

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perasaan cemburu sering kali dialami oleh anak terhadap kehadiran saudara kandungnya. Rasa cemburu ini dapat menimbulkan terjadinya kemunduran tingkah laku ke tahap sebelumnya yaitu misalnya mengompol di celana, antisosial, bertingkah nakal untuk mencari perhatian, melawan orang tua dan cengeng (Yuliani, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipahami oleh seorang Ibu, bagaimana upaya-upaya untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry* dan penanganannya. Banyak Ibu yang beranggapan bahwa fenomena *sibling rivalry* merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini mengakibatkan tidak adanya penanganan untuk mencegah dan menghentikan *sibling rivalry* dan akan berlanjut hingga anak sudah dewasa. Pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap fenomena tersebut sangat kurang sehingga perlu adanya literasi yang membahas secara spesifik terkait peran orang tua yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari *sibling rivalry* serta cara penanganannya.

Gangguan mental emosional perasaan telah menjadi fokus utama di dunia medis maupun di masyarakat dalam satu tahun terakhir. Di Jerman gangguan mental emosional mencapai 3-10%, di Amerika Serikat sekitar 17-20%, sedangkan di Negara Bagian Baru Selandia dan Selandia Baru sekitar 5-10%. Meskipun gangguan ini cukup banyak di Indonesia, namun angka kejadiannya belum pasti (Fauziah, 2017). Penelitian Usner dan McNerney

tentang *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan* tahun 2001 yang dilakukan di Amerika Serikat, menemukan 55% mengalami sibling rivalry pada umur antara 10-15 tahun (usia sekolah) merupakan kategori tertinggi (Merianti, 2018). Permusuhan antar individu akan semakin dalam terjadi merupakan sumber masalah dari *sibling rivalry*. Anak akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya karena merasa rendah diri sehingga menyebabkan pertengkaran dan akan membahayakan masing-masing individu. Sebanyak 26,2 % anak melakukan kekerasan pada saudara kandungnya sendiri (Andriyani, 2018). Data WHO menunjukkan bahwa jumlah balita di Asia yaitu sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami Sibling Rivalry. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah anak balita pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Lazdia *et.al*, 2019). Pada tahun 2017 Lisnawati, *et.al* melakukan penelitian di Tlogomas, Malang terkait *sibling rivalry* dan menunjukkan hasil bahwa sebanyak 36,7% anak mengalami *sibling rivalry*.

Temper tantrum, negativisme dan regresi merupakan dampak negatif yang sering terjadi pada kasus *sibling rivalry*. Temper tantrum merupakan ledakan emosi oleh sang anak yang ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, dan membangkang. Sedangkan Negativisme merupakan penolakan terhadap semua permintaan sebagai upaya untuk

mengontrol diri. Regresi merupakan kembalinya pola fungsi seseorang ke tingkah perilaku sebelumnya (Sipayung *et.al*, 2019)

Faktor penyebab *sibling rivalry* diantaranya karena orang tua membagi perhatiannya dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, dan kurang pemahaman diri. Salah satu faktor penyebab *sibling rivalry* adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti anak sedari lahir sudah memiliki sifat tempramen, sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin dengan saudara kandung, dan ambisi anak untuk mengalahkan saudara kandunya yang lain. Kemudian faktor yang disebabkan oleh orang tua yaitu kesalahan dalam mendidik anak seperti sikap membanding-bandingkan dan adanya anak emas diantara anak yang lain juga bisa menjadi faktor pemicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Putri dan Budiartati, 2020).

Sibling rivalry pada anak dapat dikurangi melalui peran orang tua. Cara memperlakukan anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi timbulnya perilaku *sibling rivalry*. Ketika *sibling rivalry* pada anak terjadi, sebaiknya orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak. Ibu memiliki peran penting karena Ibu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai *sibling rivalry* akan segera mengenali reaksi yang dilakukan oleh anaknya pada awal kelahiran adiknya dan mengetahui cara yang tepat untuk mengurangi efek yang ditimbulkan oleh kakak. Oleh karena itu pengetahuan tentang *sibling rivalry* dan cara penanganannya sangat dibutuhkan oleh setiap

keluarga terutama ibu karena secara naluriah anak-anak lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayahnya (Andriyani, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk dilakukan studi literatur tentang “Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak” yang bertujuan untuk memberikan gambaran orang tua agar lebih memerhatikan perilaku perkembangan anak dan gejala-gejala terjadinya *sibling rivalry* sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peran orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak berdasarkan artikel penelitian sebelumnya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran peran orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak berdasarkan artikel penelitian sebelumnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran orang tua yang menyebabkan *sibling rivalry* pada anak
- b. Mengidentifikasi peran orang tua terhadap pencegahan terjadinya *sibling rivalry* pada anak
- c. Mengidentifikasi peran orang tua menghadapi *sibling rivalry* pada anak

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan pengembangan ilmu kebidanan dalam mengidentifikasi gambaran peran ibu dalam kejadian sibling rivalry pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua khususnya Ibu mengenai perannya sebagai orang tua agar tidak terjadi persaingan antarsaudara kandung. Ibu diharapkan mampu mengambil perannya dengan benar saat anak mengalami tanda gejala yang menunjukkan persaingan antar saudara kandung. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, terutama bidan mengenai pemberian tindakan dan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada Ibu.